



## KONSEP ‘MATI SEBELUM WAKTUNYA’ DALAM PENGKHOTBAH 7:17: SUATU TELAAH TEOLOGIS DAN EKSEGETIS

Timotius Bakti Saron

STT Ekumene Jakarta

\*Email Korespondensi: [timotiussaron@sttekumene.ac.id](mailto:timotiussaron@sttekumene.ac.id)

**Abstract:** This study aims to explore the meaning of the phrase “to die before one’s time” as found in Ecclesiastes 7:17, within the framework of biblical wisdom literature. The phrase is often understood as the moral and spiritual consequences of a life marked by wickedness and foolishness. This study uses exegetical and semantic approaches to analyze Hebrew root words such as רָשָׁא (rasha) for “wicked” and סָכָל (sakal) for “foolish,” as well as עֵת (et) which refers to “time” or “season.” The results of the analysis show that “to die before one’s time” is not simply a biological event, but a theological expression that implies a discrepancy between God’s will and human life choices. In the Hebrew wisdom tradition, this kind of death is seen as the result of a rejection of the ethical and spiritual values embedded in God’s law. This study also highlights how the doctrine of free will plays a role in determining these existential consequences. Thus, the text of Ecclesiastes 7:17 becomes an important reflection of biblical ethics and spirituality that emphasizes the interconnectedness of moral choices, wise living, and human life time.

**Keywords:** Premature Death, Biblical Wisdom, Wickedness, Foolishness, Existence, Biblical Ethics.

**Abstraksi:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi makna frasa “mati sebelum waktunya” sebagaimana tercantum dalam Pengkhotbah 7:17, dalam kerangka kebijaksanaan Alkitab (biblical wisdom literature). Frasa tersebut sering dipahami sebagai konsekuensi moral dan spiritual dari kehidupan yang ditandai oleh kefasikan dan kebodohan. Studi ini menggunakan pendekatan eksegetikal dan semantik untuk menganalisis akar kata Ibrani seperti רָשָׁא (rasha) untuk “jahat” dan סָכָל (sakal) untuk “bodoh”, serta עֵת (et) yang mengacu pada “waktu” atau “musim”. Hasil analisis menunjukkan bahwa “mati sebelum waktunya” bukan sekadar peristiwa biologis, tetapi sebuah ekspresi teologis yang menyiratkan ketidaksesuaian antara kehendak Tuhan dan pilihan hidup manusia. Dalam tradisi hikmat Ibrani, kematian semacam ini dipandang sebagai akibat dari penolakan terhadap nilai-nilai etis dan spiritual yang ditanamkan dalam hukum Allah. Studi ini juga menyoroti bagaimana doktrin kebebasan kehendak (free will) berperan dalam menentukan konsekuensi eksistensial ini. Dengan demikian, teks Pengkhotbah 7:17 menjadi cerminan penting dari etika dan spiritualitas biblikal yang menekankan keterkaitan antara pilihan moral, kehidupan bijak, dan waktu hidup manusia.

**Kata kunci:** Mati Sebelum Waktunya, Kebijaksanaan Alkitab, Kefasikan, Kebodohan, Eksistensi, Etika Biblikal

## PENDAHULUAN

Konsep “mati sebelum waktunya” dalam Pengkhotbah 7:17 (“Janganlah terlalu fasik dan janganlah bodoh; mengapa engkau mati sebelum waktumu?”) merupakan salah satu pernyataan yang menimbulkan ketegangan teologis dalam penafsiran Alkitab. Ayat ini secara eksplisit mengaitkan kefasikan dan kebodohan dengan kemungkinan kematian yang terjadi lebih awal, sehingga memunculkan pertanyaan mendasar mengenai relasi antara moralitas manusia, kehendak Allah, dan batas usia kehidupan. Kematian tubuh dalam diri manusia merupakan kesadaran akan kefanaan, sebab sejak manusia dilahirkan, tubuh sudah berada dalam proses menuju kematian yaitu proses menua, rapuh, dan terbatas oleh ruang serta waktu. Kematian tubuh tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan bertahap, melalui pengalaman sakit, kelelahan, dan keterbatasan fisik yang mengingatkan manusia bahwa hidup jasmani bukanlah realitas yang kekal. Dalam kesadaran ini, tubuh menjadi saksi akan keterbatasan manusia, sekaligus ruang di mana manusia belajar menerima kenyataan bahwa hidup berada di bawah hukum waktu dan ketetapan ilahi. Dalam refleksi teologis, kematian tubuh dalam diri manusia bukan sekadar akhir biologis, yaitu kematian tubuh adalah berhentinya hidup secara jasmani melalui terpisahnya tubuh dan roh.<sup>1</sup> Ini merupakan bagian dari dinamika hidup yang membentuk cara manusia memaknai keberadaannya. Tubuh yang menuju kematian mendorong manusia

untuk merefleksikan nilai hidup dan tanggung jawab moral sebagai bentuk pertanggungjawaban akan relasinya dengan Allah. Kematian tubuh mengungkapkan bahwa manusia tidak berdaulat penuh atas hidupnya sendiri, melainkan hidup sebagai ciptaan yang bergantung pada Sang Pemberi hidup.<sup>2</sup> Dengan demikian, kesadaran akan kematian tubuh bukan hanya menghadirkan kecemasan, tetapi juga membuka ruang kebijaksanaan serta pengharapan akan makna hidup yang melampaui kefanaan jasmani.

Konsep “mati sebelum waktunya” sebagaimana muncul dalam Pengkhotbah 7:17 menghadirkan makna teologis yang khas dalam sastra hikmat Perjanjian Lama. Ayat ini menempatkan pembaca pada persimpangan antara kedaulatan Allah atas hidup manusia dan tanggung jawab etis manusia dalam menjalani kehidupannya.<sup>3</sup> Pengkhotbah, dengan gaya reflektif dan realistis, menolak pemahaman sederhana tentang hubungan sebab-akibat antara kesalehan, kefasikan, dan umur panjang. Ungkapan “mati sebelum waktunya” tidak semata-mata berbicara tentang kematian biologis yang dipercepat, melainkan mencerminkan konsekuensi eksistensial dari hidup yang kehilangan hikmat, keseimbangan, dan takut akan Allah.<sup>4</sup> Dalam refleksi teologisnya,

---

<sup>1</sup> Sujud Swastoko, “Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama,” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 130–39, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i2.25>.

---

<sup>2</sup> Dapot Nainggolan, “Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri,” *JURNAL LUXNOS* 7, no. 1 (June 25, 2021): 20–35, <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.53>.

<sup>3</sup> Jarot Hadianto, *Kisah-Kisah Kematian Dalam Perjanjian Lama* (PT Kanisius, n.d.).

<sup>4</sup> Melanie Peetz, “Death and Evanescence in the Book of Ecclesiastes. An Interpretation of Eccl 2:13–17 and 3:16–22,” *Revista de Cultura Teológica*, no. 97 (December 22, 2020): 163–88, <https://doi.org/10.23925/rct.i97.50992>.

Pengkhotbah 7:17 mengajak pembaca untuk memahami kehidupan sebagai ruang kebijaksanaan yang dijalani di bawah misteri ilahi. “Waktu” kematian berada dalam pengetahuan Allah, namun cara hidup manusia memiliki implikasi nyata terhadap kualitas dan makna hidup itu sendiri. Konsep “mati sebelum waktunya” dapat dipahami sebagai kehidupan yang runtuh sebelum mencapai kepenuhannya karena kebodohan, ketidaktaatan, dan penolakan terhadap hikmat.<sup>5</sup> Dengan demikian, konsep “mati sebelum waktunya” dalam Pengkhotbah 7:17 menekankan bahwa meski kematian berada di bawah kedaulatan Allah, kualitas hidup ditentukan oleh hikmat, ketaatan, dan kesadaran moral manusia.

Kematian merupakan kepastian dalam diri manusia yang tidak dapat dielakkan oleh setiap individu, terlepas dari kesiapan atau keinginan mereka. *Adagium* atau pepatah populer menegaskan bahwa kematian tidak memandang usia; kaum muda memiliki probabilitas menghadapi kematian, generasi yang lebih tua memiliki kepastian akan hal tersebut. Sementara mereka yang berada di fase *senescence* menghadapi imminensi mortalitas yang tidak dapat dibantah.<sup>6</sup> Realitas ini merupakan aspek integral dari kondisi manusia yang bersifat lintas *generasional* dan *transkultural*, menegaskan universalitas dan ketidakberubahan fenomena kematian dalam narasi eksistensi manusia." Merujuk pada observasi Bacon tentang thanatophobia, fenomena ini dapat dianalogikan dengan ketakutan

---

<sup>5</sup> J B Suharjo B Cahyono, *Membangun Di Atas Batu: Berpengharapan Dalam Penderitaan Bertumbuh Dalam Iman* (PT Kanisius, 2021).

<sup>6</sup> Tony Walter, *What Death Means Now: Thinking Critically about Dying and Grieving* (Policy Press, 2017).

primordial terhadap ketidakpastian.<sup>7</sup> Dengan demikian, kematian adalah realitas universal yang menuntut kesadaran eksistensial, mengingatkan manusia lintas generasi untuk menghadapi finalitas hidup dengan refleksi, kesiapan, dan penerimaan terhadap ketentuan ilahi.

Meskipun temporalitas kematian bersifat tidak terprediksi, hal ini tidak menghalangi kemungkinan untuk melakukan persiapan yang maksimal. Justru sifat ketidakpastian kronologis dari fenomena mortalitas ini yang menjadi imperatif bagi individu untuk mengadopsi sikap kesiapsiagaan yang konstan. Signifikansi persiapan ini terletak pada potensinya untuk memfasilitasi transisi yang optimal ke fase pasca kematian. Absennya persiapan yang memadai dapat mengakibatkan konsekuensi yang tidak dapat ditarik kembali alias penyesalan dan potensial merugikan masa depan kekekalan." Dalam menghadapi kematian, persiapan aspek spiritual memegang signifikansi terpenting walau tidak mengabaikan persiapan fisik. Mengingat konsepsi dualitas eksistensial manusia yang meliputi dimensi fisik dan metafisik.<sup>8</sup> Paradigma ini mengasumsikan kontinuitas elemen non-material pasca-terminasi eksistensi fisik, yang dalam berbagai tradisi kultural dan religius diidentifikasi sebagai 'roh' atau 'arwah' (usai meninggal).<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Sukie Miller and Suzanne Lipsett, "Hidup Setelah Mati, Terjemahan Marina Katherin," *Jakarta: Mitra Media*, 2001.

<sup>8</sup> Wiji Nurasih, Ainiyatul Latifah, and Adil Hassan Ibrahim Mohamed, "Spirituality Transformation from Metaphysical to Metaverse," *IAS Journal of Localities* 1, no. 2 (December 22, 2023): 114–23, <https://doi.org/10.62033/iasjol.v1i2.17>.

<sup>9</sup> Motsumi Taje, "The Existence of Ghostly-Spirits: Debunking Paranormal

Kematian merepresentasikan realitas eksistensial yang menghadapkan setiap individu pada finalitas kehidupan, terlepas dari kesiapan subjektif. Dalam perspektif teologis, kematian dikonseptualisasikan sebagai manifestasi kedaulatan transenden yang tidak dapat dibantah.<sup>10</sup> Paradoks kematian terletak pada dualitas persepsinya: bagi sebagian, kematian dipandang sebagai transisi spiritual yang dikehendaki oleh Sang Khalik sementara lainnya merupakan keinginan individu yang diijinkan oleh Tuhan. Defisit spiritualitas seseorang dapat mengakibatkan peningkatan kecacatan mental, gejala depresi, kondisi stres akut, dan dalam kasus ekstrem, berperilaku *suicidal*. Kematian yang diinginkan oleh individu karena kejahatan dan dosa serta kebodohan merupakan sebuah kematian *premature* seperti yang Pengkhotbah narasikan dalam Pengkhotbah 7:17.<sup>11</sup> Dengan demikian, kesiapsiagaan spiritual menjadi kunci untuk menghadapi kematian, menghindari konsekuensi prematur akibat kefasikan atau kebodohan, dan memastikan transisi eksistensial selaras dengan kehendak Allah.

Berdasarkan uraian di atas, guna memperkuat esensi pembahasan, peneliti membandingkan serta mengelaborasi penelitian ini dengan

---

Skepticism," *SSRN Electronic Journal*, 2025, <https://doi.org/10.2139/ssrn.5376233>.

<sup>10</sup> Markus Kurniawan and Yogi Prihantoro, "VIEWING LIFE THROUGH DEATH'S PERSPECTIVE," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 5, no. 1 (June 29, 2023): 66–79, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v5i1.143>.

<sup>11</sup> Amir Rastin Toroghi and Vahide Fakhar, "Explaining the Existential Continuity and Personal Identity Based on the Existential Intensification of the Human Body," *Essays in Philosophy of Religion (Jostarhaye Falsafeh Din)* 10, no. 1 (2022): 181–200.

berbagai penelitian terdahulu. Pertama, menguraikan penelitiannya secara komprehensif dengan judul "There is a Time to be Born and a Time to Die' (Ecclesiastes 3:2a): Jewish Perspectives on Euthanasia", dalam penelitian ini tertuang esensi akan keterbatasan hidup-mati manusia. Penelitian ini mengelaborasi teks kitab Pengkhotbah dan etika euthanasia, penelitian ini mengajak untuk memaknai kitab Pengkhotbah dan etika euthanasia dalam berperilaku di keterbatasan akan kehidupan dan kematian.<sup>12</sup> Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Kumiko Takeuchi dengan judul "Death and Divine Judgment in Ecclesiastes" menjelaskan bahwasanya manusia memiliki keterbatasan eksistensial, dan keterbatasan tersebut dilengkapi juga dengan ketidakpastian dan ketidakadilan di dunia ini. Hal inilah yang menyebabkan manusia terbelenggu oleh perasaan kecewa dan bertendensi bertindak bodoh dengan melampaui kehendak Allah "bunuh diri" dan lain sebagainya.<sup>13</sup> Sedangkan, dalam penelitian dengan judul "Coherence in Ecclesiastes 3:16-22" mengkolaborasikan kitab pengkhotbah dalam bingkai memaknai "mati sebelum waktunya", penelitian ini juga menjelaskan bahwasanya, waktu adalah kesempatan atau kehilangan waktu adalah tidak ada kesempatan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Goedele Baeke, Jean-Pierre Wils, and Bert Broeckaert, "There Is a Time to Be Born and a Time to Die' (Ecclesiastes 3:2a): Jewish Perspectives on Euthanasia," *Journal of Religion and Health* 50, no. 4 (December 21, 2011): 778–95, <https://doi.org/10.1007/s10943-011-9465-9>.

<sup>13</sup> Kumiko Takeuchi, "Death and Divine Judgement in Ecclesiastes," *Tyndale Bulletin* 67, no. 2 (November 1, 2016), <https://doi.org/10.53751/001c.29419>.

<sup>14</sup> Kimmo Huovila and Dan Liroy, "Coherence in Ecclesiastes 3:16-22,"

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, peneliti merujuk penelitian terdahulu guna mendapatkan gambaran secara luas dalam menguraikan pembahasan “mati sebelum waktunya” atau kematian *prematuur*. Maka dari itu, untuk dapat memaknai kehidupan sebelum mati peneliti merujuk Kitab Pengkhotbah 7:17 untuk mencari kebijaksanaan dibaliknya. Kebijaksanaan akan berkorelasi dengan pikiran dan tindakan, yang secara semestinya dapat memaknai kematian secara benar, sehingga tidak terjatuh dalam kebodohan “*sakhal*” yang mengambil keputusan di dasari oleh kekecewaan dan krisis eksistensial dan memilih “mati sebelum waktunya”.

#### **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian ini berpusat pada analisis eksegeze Pengkhotbah 7:17 eksegesis adalah proses penafsiran teks Alkitab secara kritis dan sistematis untuk menemukan makna asli yang dimaksudkan penulis dalam konteks historis, sastra, dan teologisnya. Dalam penelitian ini, langkah-langkahnya meliputi analisis konteks, studi kata kunci, kajian struktur teks, serta penafsiran teologis, dengan prosedur penelitian berupa pengumpulan data melalui studi literatur, analisis teks Pengkhotbah 7:17, dan penarikan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan pendekatan intertekstual yang melibatkan berbagai referensi biblikal terkait konsep “mati sebelum waktunya”, mencakup corpus Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Studi ini mengaplikasikan pendekatan filologis dengan merujuk pada teks sumber

dalam bahasa Ibrani untuk eksplorasi konsep “mati sebelum waktunya”. Analisis linguistik dan hermeneutis dilakukan terhadap teks Ibrani berikut : Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksposisi Pengkhotbah 7:17 yang dikaitkan dengan berbagai referensi biblikal lainnya, yang membahas tentang kematian sebelum waktunya, baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Penulis menggunakan Alkitab bahasa Ibrani : וְאַל-תְּהִי הַרְבֵּה אֶל-תְּרַשָׁע וְאַל-תִּיר-שָׂא חַטָּאתְךָ לְפָנַי לְמַעַן תֵּלֵךְ בְּלֹא-תְמוּנָה לְמַעַן תִּבְרָךְ. Dapat dibaca “*Al tir-sha' har-beh ve-al te-hi sa-khal; la-mah ta-mut be-lo 'i-te-kha.*” Diterjemahkan dalam King James Version *be not over much wicked, neither be thou foolish: why shouldst thou die before thy time?* Lembaga Alkitab terjemahan terbaru mengatakan : “janganlah terlalu fasik, jangan bodoh ! Mengapa engkau mau mati sebelum waktumu? Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika dan mencari pengertian melalui etimologis dari kata bahasa Ibrani dan juga dalam bahasa Yunani untuk memahami kematian sebelum waktunya secara biblikal.

#### **HASIL**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengkhotbah 7:17, dalam kerangka tradisi kebijaksanaan Ibrani, menegaskan keterkaitan erat antara pilihan moral manusia dan kualitas eksistensial hidupnya. Konsep “kematian sebelum waktunya” tidak dipahami semata-mata sebagai peristiwa biologis, melainkan sebagai realitas teologis yang mencerminkan kegagalan manusia dalam mengelola hidup sesuai dengan maksud ilahi. Analisis leksikal terhadap istilah *rasha'*, *sakhal*, dan *belo* ‘*ittekha* memperlihatkan bahwa teks ini menyoroati gaya hidup ekstrem, baik

---

*Conspectus : The Journal of the South African Theological Seminary* 33, no. 1 (April 2022): 42–57,  
<https://doi.org/10.54725/conspectus.2022.1.3>

dalam kefasikan maupun kebodohan, sebagai bentuk penolakan terhadap hikmat Allah. Dengan demikian, *Kohelet* menempatkan hikmat sebagai orientasi hidup yang menentukan kebermaknaan eksistensi, bukan sekadar panjang umur. Hidup yang dikuasai oleh kejahatan dan kebodohan dipahami sebagai penyalahgunaan potensi ilahi yang berujung pada kehampaan moral dan spiritual.

Penelitian ini menegaskan adanya ketegangan dinamis antara kedaulatan Allah dan kehendak bebas manusia dalam perspektif kebijaksanaan Ibrani. Allah menetapkan batas waktu hidup manusia, namun kualitas dan arah hidup sangat dipengaruhi oleh pilihan etis individu. Dalam konteks ini, kebijaksanaan berfungsi sebagai proses eksistensial yang mengintegrasikan iman, tanggung jawab moral, dan kesadaran akan konsekuensi tindakan. Sebaliknya, kebodohan dipahami sebagai krisis relasi dengan Allah yang membawa dampak destruktif bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, Pengkhotbah 7:17 menegaskan bahwa makna hidup tidak ditentukan oleh durasi biologis, melainkan oleh kualitas moral dan spiritual yang diwujudkan melalui hidup yang bijaksana, moderat, dan setia kepada kehendak Allah.

## PEMBAHASAN

### **Pengkhotbah 7:17 dalam Tradisi Kebijaksanaan Ibrani: Kematian Prematur sebagai Peringatan Moral**

Kitab Pengkhotbah atau dalam bahasa ibrannya kitab *Kohelet* yang menjadi bagian kitab kebijaksanaan yang merefleksikan akan kefanaan kehidupan manusia. Dalam Pengkhotbah 7:17, peringatan untuk “janganlah terlalu jahat dan janganlah bodoh” dihubungkan langsung dengan

ancaman “mati sebelum waktumu,” yang menegaskan bahwa tindakan ekstrem atau perilaku yang menyimpang dari kehendak Allah membawa konsekuensi serius. Frasa “mati sebelum waktumu” tidak hanya berbicara tentang kematian biologis, tetapi juga menyiratkan kegagalan manusia dalam memanfaatkan hidup sesuai dengan maksud ilahi.<sup>15</sup> Pandangan ini sejalan dengan tradisi kebijaksanaan Ibrani yang lain, termasuk Ayub 15:32 dan 22:16, Mazmur 55:24, Amsal 10:27, serta Pengkhotbah 8:12-13, yang menekankan bahwa kefasikan, ketidakadilan, dan kebodohan moral memiliki dampak destruktif pada kehidupan manusia. Dengan kata lain, hidup manusia tidak hanya ditentukan oleh durasi, tetapi juga oleh kualitas tindakan dan kesadaran moral.<sup>16</sup> *Kohelet* menyajikan refleksi teologis yang mendorong manusia untuk menilai pilihan hidupnya secara kritis, menyadari bahwa kejahatan atau kebodohan tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga merusak relasi manusia dengan Allah, meniadakan potensi yang telah dipercayakan Tuhan. Pemikiran ini mengajak pembaca untuk melihat hidup sebagai kesempatan moral yang harus dikelola dengan bijak, bukan sekadar rentang waktu

---

<sup>15</sup> Marc Grenier, “*Kohelet’s Escape: The Heart Freely Subordinated to Divine Navigation*,” *Pharos Journal of Theology*, no. 105(1) (December 2023), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10513>.

<sup>16</sup> Hendrik Ayub Karwur and Exson Pane, “Kesalehan Artifisial Dan Kesombongan Spiritual Dalam Pengkhotbah 7: 16 Serta Implikasinya Terhadap Praktik Keagamaan Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Taman Harapan Seretan Timu,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 5. A (2025): 118–33.

biologis.<sup>17</sup> Dengan demikian, Pengkhotbah 7:17 menegaskan bahwa hidup manusia tidak hanya diukur dari lamanya usia, tetapi dari kualitas moral dan kesadaran spiritual. Kesadaran akan tanggung jawab, pilihan etis, dan relasi dengan Allah mendorong manusia untuk hidup bijaksana, menghindari kejahatan dan kebodohan, serta memaksimalkan potensi yang telah dipercayakan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Kehidupan dalam perspektif kebijaksanaan Ibrani menekankan bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi yang memengaruhi makna eksistensialnya. Dalam Pengkhotbah 7:17, peringatan terhadap ekstremisme moral dan perilaku bodoh menegaskan bahwa manusia tidak bebas dari tanggung jawab, meskipun batas umur ditetapkan oleh Allah.<sup>18</sup> Dimana, tradisi ini menekankan keseimbangan antara kedaulatan Allah dan kebebasan moral manusia: hidup memiliki kerangka waktu yang Allah tentukan, tetapi kualitas dan arah hidup dipengaruhi oleh pilihan etis individu. Konsep kematian prematur, sebagaimana dipahami dalam *Kohelet*, berfungsi sebagai simbol kegagalan manusia dalam mengelola potensi yang diberikan Tuhan.<sup>19</sup> Sementara itu, hidup

yang disia-siakan, yang dikuasai oleh kebodohan atau kejahatan, dianggap sebagai kematian sebelum waktunya, sebuah realitas teologis yang menunjukkan akibat spiritual dari tindakan manusia. Amsal 10:27 menekankan bahwa takut akan Tuhan menambah umur, sedangkan Pengkhotbah 8:12-13 menegaskan bahwa tindakan jahat membawa akibat serius bagi pelaku.<sup>20</sup> Dalam konteks ini, manusia dipanggil untuk hidup dengan kesadaran moral, menyeimbangkan kebebasan dan tanggung jawab, serta menempatkan pilihan hidup dalam perspektif relasi yang benar dengan Allah. Hidup yang bijaksana menjadi sarana untuk merealisasikan tujuan ilahi, sementara kefasikan menimbulkan disonansi eksistensial dan kerugian moral.<sup>21</sup> Oleh karena itu, perspektif kebijaksanaan Ibrani menegaskan bahwa hidup manusia bukan sekadar panjang umur, melainkan kualitas moral dan spiritualnya. Kesadaran akan tanggung jawab, pilihan etis, dan relasi dengan Allah mendorong manusia untuk hidup bijaksana, menghindari kebodohan dan kejahatan, serta mewujudkan potensi ilahi dalam setiap tindakan.

Interaksi antara batasan hidup yang ditetapkan Allah dan kualitas tindakan manusia menegaskan dimensi etis yang melekat dalam eksistensi manusia. *Kohelet* menekankan bahwa

---

<sup>17</sup> Gebriel Lumban Tobing, Roselita Sinaga, and Michael Juan Nababan, "Teologi Kesia-Siaan Menurut Kitab Pengkhotbah," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, no. 1 (May 17, 2024): 123–32, <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.333>.

<sup>18</sup> Kevin Yeremia Robot, "MANUSIA BERDOSA: Kajian Hermeneutik Pengkhotbah 7:1-22 Dan Implikasinya Bagi Pemuda GMIM Musafir Kleak," *Educatio Christi* 4, no. 1 (November 15, 2024): 1–15, <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v4i1.83>.

<sup>19</sup> Agustina Kutu, "Analisis Pendekatan Teologi Kontekstual Terhadap Perbandingan

---

Etika Seksual Dalam Ritual Mangrambu Langi'dengan Pokok-Pokok Ajaran Gereja Toraja" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).

<sup>20</sup> Gordon Kennedy, "Ecclesiastes and Life: A Testimony to God, Joy and Frustration," 2024.

<sup>21</sup> Krido Siswanto, "Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi Dan Pendidikan Kristen," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 2, 2024, 1–27, <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.967>.

batas waktu biologis hanyalah satu aspek dari kehidupan, sementara kualitas spiritual dan moral menentukan makna sejati hidup itu sendiri.<sup>22</sup> Sementara itu, kehidupan yang dijalani dengan kebodohan atau kejahatan dipahami sebagai penyia-nyiaan terhadap kesempatan yang Allah berikan, yang pada akhirnya dapat membawa konsekuensi destruktif dan kematian prematur dalam arti teologis. Tradisi kebijaksanaan Ibrani menunjukkan bahwa Allah memberi manusia kebebasan untuk memilih, namun setiap pilihan membawa dampak yang nyata pada kualitas hidup dan kebermaknaan eksistensialnya.<sup>23</sup> Dalam pengajaran ini, Kohelet memadukan refleksi tentang kefanaan, tanggung jawab moral, dan kesadaran akan batas waktu sebagai panggilan untuk hidup bijaksana. Kematian prematur, sebagai konsekuensi dari gaya hidup menyimpang, bukan sekadar fenomena biologis, melainkan peringatan teologis agar manusia hidup setia kepada kehendak Allah. Dengan demikian, hidup manusia menjadi medan untuk mengaktualisasikan potensi ilahi, menyeimbangkan kebebasan dan ketaatan, serta membangun makna yang melampaui kefanaan duniawi.<sup>24</sup> Kesadaran ini mendorong umat percaya untuk terus memeriksa tindakan mereka,

menghindari ekstremisme moral, dan menempatkan setiap hari kehidupan dalam relasi yang harmonis dengan Sang Pencipta.<sup>25</sup> Oleh sebab itu, refleksi Kohelet menegaskan bahwa hidup manusia bukan sekadar soal durasi biologis, tetapi tentang kualitas moral dan spiritual. Kesadaran akan batas waktu, kebebasan, dan konsekuensi tindakan mendorong umat percaya untuk hidup bijaksana, setia, dan selaras dengan kehendak Allah, sehingga eksistensi memperoleh makna sejati yang melampaui kefanaan duniawi.

### **Analisis Leksikal dan Etimologis: Makna “Fasik”, “Bodoh”, dan “Sebelum Waktumu”**

Secara linguistik, Pengkhotbah 7:17 menyajikan struktur bahasa Ibrani yang kaya makna dan memperdalam dimensi teologis ayat tersebut. Setiap kata dalam teks ini mengandung nuansa etis dan eksistensial yang tidak dapat dilepaskan dari konteks kebijaksanaan Ibrani.<sup>26</sup> Kata *tirsha'* berasal dari akar *rasha'*, yang dalam Perjanjian Lama sering digunakan untuk menunjuk pada tindakan yang melanggar kehendak Allah, baik secara moral maupun religius. Istilah ini tidak hanya mengacu pada kesalahan individual, tetapi juga pada sikap hidup yang terus-menerus berada dalam ketidakadilan.

---

<sup>22</sup> Rabbi Eli Kohn, “Approaches to the Contradictions in Kohelet \* Podejście Do Sprzeczności w Księdze Koheleta,” 2021, 0–1.

<sup>23</sup> Chris van der Walt, “The Foolish Wisdom of Humans versus the Wise Wisdom of God in the Book of Isaiah,” *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 58, no. 1 (2024): 3108.

<sup>24</sup> Edward Sahat Bintang Silalahi and Farel Yosua Sualang, “‘Optimisme Kosong Dalam Kehidupan Manusia: Suatu Konsep Hebel Dalam Kitab Pengkhotbah 1:2-11’,” *Jurnal Kala Nea* 6, no. 2 (January 25, 2026): 137–52, <https://doi.org/10.61295/kalanea.v6i2.202>.

---

<sup>25</sup> Yanuar Ada Zega and Dyulius Thomas Bilo, “Moderasi Dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian Di Era Digital,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 1 (June 30, 2024): 32–42, <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i1.178>.

<sup>26</sup> Gerhard Sipayung and Patar Aprizal Gultom, “Dimensi-Dimensi Iman Dalam Ibrani 11:1–31: Kajian Eksegetikal Teks Yunani Koine Untuk Penguatan Teologi Iman Kristen.,” *Paramathetes : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (May 31, 2025): 80–94, <https://doi.org/10.64005/jtpk.v3i2.223>.

Kehadiran kata *harbeh* memberikan tekanan intensitas, yang menyiratkan bahwa kefasikan yang dimaksud bukanlah pelanggaran sesaat, melainkan gaya hidup ekstrem yang ditandai oleh pengulangan dan keterikatan pada kejahatan. Sementara itu, nuansa ini memperlihatkan bahwa teks tidak berbicara tentang kegagalan moral yang bersifat insidental, tetapi tentang orientasi hidup yang menolak kebijaksanaan ilahi. Dengan demikian, peringatan dalam ayat ini mengarah pada konsekuensi yang melekat pada pilihan hidup yang bertentangan dengan kehendak Allah dan tatanan moral ciptaan.<sup>27</sup> Maka dari itu, analisis linguistik Pengkhotbah 7:17 menegaskan bahwa ayat ini menyoroti gaya hidup yang berulang-ulang dalam kefasikan, bukan sekadar kesalahan sesaat. Pilihan hidup yang menolak hikmat Allah membawa konsekuensi moral dan eksistensial yang mendalam, menunjukkan hubungan erat antara orientasi etis manusia dan tatanan ilahi.

Dimensi kebodohan dalam ayat ini dipertegas melalui penggunaan kata *sakhal*, yang dalam tradisi Ibrani memiliki konotasi etis dan spiritual yang kuat. Kebodohan tidak dipahami sebagai keterbatasan intelektual, melainkan sebagai penolakan terhadap hikmat Allah dan ketidakmampuan untuk membedakan yang benar dari yang salah.<sup>28</sup> Istilah ini

menggambarkan individu yang bertindak tanpa refleksi mendalam, mengabaikan nasihat yang bijak, dan secara konsisten mengambil keputusan yang merugikan dirinya sendiri maupun relasinya dengan sesama. Kebodohan semacam ini tidak hanya bersifat intelektual atau praktis, tetapi juga menyentuh dimensi moral, spiritual, dan etis kehidupan seseorang. Dalam konteks ini, kebodohan berkaitan erat dengan kegagalan eksistensial, karena individu kehilangan orientasi terhadap tujuan hidup yang sejati dan kehilangan kesadaran akan tanggung jawabnya di hadapan Allah.<sup>29</sup> Ketika kebodohan menjadi pola hidup yang menetap, ia mengikis kapasitas seseorang untuk menghargai hidup sebagai anugerah ilahi yang harus dijaga dan dipelihara, menurunkan kemampuan untuk membuat keputusan yang bermakna.<sup>30</sup> Maka dari itu, konsep kebodohan yang digambarkan melalui kata *sakhal* menegaskan bahwa hidup tanpa hikmat Allah menimbulkan kegagalan eksistensial, merusak kapasitas moral dan spiritual, serta menghambat kemampuan manusia untuk menghargai dan memelihara hidup sebagai anugerah ilahi.

Makna kematian “sebelum waktunya” diperdalam melalui frasa Ibrani *belo 'ittekha*, yang secara harfiah diterjemahkan sebagai “tanpa waktumu” atau “tidak pada saat yang ditentukan.” Frasa ini tidak hanya

---

<sup>27</sup> Aska Aprilano Pattinaja, Hemy Bernard Warikry, and Farel Yosua Sualang, “Anting Emas Di Jungur Babi: Analisa Penggunaan Kiasan Terhadap Pola Perkataan Item-Evaluasi Menurut Amsal 11:22,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 7, no. 1 (May 12, 2024): 1–16, <https://doi.org/10.53827/lz.v7i1.134>.

<sup>28</sup> Moses Murdiyono and Anon Dwi Saputro, “MEMPRAKSISKAN DUALISME ORANG BIJAK DAN ORANG BEBAL MENURUT AMSAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN,” *The Way: Jurnal Teologi Dan*

---

*Kependidikan* 10, no. 2 (October 31, 2024): 176–93, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v10i2.175>.

<sup>29</sup> S T Hoga Saragih et al., *Jalan Kebijakan: Mengatasi Kesulitan Dan Menginspirasi Kehidupan* (Universitas Bakrie Press, 2024).

<sup>30</sup> Denny Adri Tarumingi, *Mengasihi Dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman* (Gema Edukasi Mandiri, 2024).

merujuk pada suatu interval kronologis, melainkan membawa dimensi teologis dan eksistensial yang mendalam. Akar kata 'et merujuk pada waktu yang tepat, yang dalam tradisi Ibrani kuno dipahami sebagai bagian dari tatanan ilahi yang berada sepenuhnya di bawah kedaulatan Allah.<sup>31</sup> Waktu di sini bukan sekadar angka atau hitungan hari, melainkan momen yang memiliki tujuan, makna, dan fungsi dalam rencana Allah bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, ketika seseorang "mati sebelum waktunya," makna yang tersirat lebih dari sekadar kematian biologis; hal itu juga menyiratkan kegagalan eksistensial dalam menggenapi maksud Allah bagi hidupnya.<sup>32</sup> Kehidupan yang berhenti sebelum mencapai kepenuhan ini menandakan hilangnya kesempatan untuk mewujudkan potensi moral, spiritual, dan sosial yang telah dianugerahkan. Frasa ini, dengan kata lain, menyampaikan peringatan bahwa pilihan moral manusia, baik berupa kebijaksanaan maupun kefasikan, memiliki implikasi langsung terhadap kualitas, makna, dan tujuan hidup yang telah ditentukan oleh Allah.<sup>33</sup> Oleh karena itu, pemahaman tentang kematian "sebelum waktunya" melalui frasa *belo 'ittekha* menegaskan bahwa hidup manusia bukan sekadar perjalanan biologis, tetapi panggilan eksistensial. Setiap pilihan moral dan

---

<sup>31</sup> Magne Sæbø and Christianus Henricus Wilhelmus Brekelmans, *Hebrew Bible, Old Testament: The History of Its Interpretation*, vol. 5 (Vandenhoeck & Ruprecht Göttingen, 1996).

<sup>32</sup> Scott Hahn and Curtis Mitch, *Ignatius Catholic Study Bible: New Testament* (Ignatius Press, 2010).

<sup>33</sup> O S C Laurentius Tarpin, *Hidup Bermakna Dan Bahagia: Refleksi Filosofis, Teologis-Moral Atas Hidup Yang Ditandai Dengan Situasi Batas: Kerapuhan, Penderitaan, Dan Kematian* (PT Kanisius, n.d.).

perilaku memiliki konsekuensi langsung terhadap pemenuhan tujuan ilahi, kualitas hidup, dan potensi spiritual yang telah dianugerahkan Allah.

### ***Ketegangan antara Kedaulatan Allah dan Kehendak Bebas Manusia***

Alkitab secara konsisten menegaskan bahwa seluruh hari-hari kehidupan manusia berada dalam kendali dan perencanaan Allah. Ayub 42:7-17 menekankan bahwa "hari-hari manusia ditentukan," menandakan bahwa umur dan perjalanan hidup setiap individu berada dalam tangannya yang penuh hikmat.<sup>34</sup> Dalam Mazmur 139:16 menegaskan bahwa Allah telah mengetahui seluruh kehidupan manusia bahkan sebelum lahir, termasuk setiap hari yang akan dijalani. Kisah-kisah Alkitab lainnya, seperti Mazmur 31:15 dan 39:4-5, menguatkan pandangan bahwa manusia hidup dalam kerangka waktu yang Allah tentukan, di mana tiap langkah dan peristiwa berada dalam pengawasan-Nya.<sup>35</sup> Di sisi lain, Kisah Para Rasul 17:26 menyatakan bahwa Allah "menentukan batas-batas negeri mereka dan masa mereka," yang menunjukkan dimensi kedaulatan ilahi yang meliputi seluruh tatanan sejarah dan kehidupan manusia. Konsep ini menekankan bahwa meski manusia hidup dalam dunia yang tampak acak dan penuh ketidakpastian, setiap momen memiliki makna dan tujuan

---

<sup>34</sup> Aldorio Flavius Lele, "Kedaulatan Allah Atas Kehidupan Manusia: Kajian Narasi Kitab Ayub 42: 7-17," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 104–32.

<sup>35</sup> Rainer Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab: Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (PBMR ANDI, 2021).

dalam rancangan Allah.<sup>36</sup> Kedaulatan Allah atas waktu dan kehidupan manusia bukanlah penghalang bagi eksistensi manusia, melainkan bingkai yang memanggil manusia untuk menyadari keterbatasan diri, menaruh kepercayaan pada hikmat Allah, dan hidup dengan kesadaran bahwa setiap tindakan dan keputusan tidak terlepas dari pengawasan-Nya yang bijaksana.<sup>37</sup> Maka dari itu, kesadaran bahwa seluruh hari-hari hidup manusia berada dalam kendali Allah menuntun manusia untuk hidup dengan bijaksana, bertanggung jawab, dan penuh iman, menyadari bahwa setiap tindakan dan keputusan memiliki makna dan tujuan dalam rencana ilahi-Nya.

Di tengah kedaulatan Allah, Alkitab juga menegaskan bahwa manusia diberi anugerah kehendak bebas, sebuah kapasitas untuk memilih dan bertindak secara moral. Ketegangan antara determinasi ilahi dan tanggung jawab manusia ini menjadi landasan bagi pemahaman etika dan iman Kristen.<sup>38</sup> Kisah Hizkia dalam 2 Raja 20:1-6 menyoroti bahwa umur manusia dapat dipengaruhi oleh relasi iman yang hidup dan tulus kepada Allah; doa yang disertai iman dan ketaatan dapat memperpanjang hidup, sedangkan kefasikan atau

pelanggaran terhadap kehendak Allah dapat membawa konsekuensi yang merugikan, termasuk kematian prematur.<sup>39</sup> Pemahaman ini tidak berarti bahwa manusia mampu mengubah rancangan Allah secara absolut, tetapi menunjukkan interaksi yang dinamis antara kehendak manusia dan kedaulatan Ilahi. Pilihan moral manusia menjadi signifikan karena meskipun Allah berdaulat, manusia tetap memikul tanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan dan perilakunya.<sup>40</sup> Hal ini menuntun umat percaya untuk memandang hidup sebagai ruang di mana iman dan kebijaksanaan harus diterapkan, menyadari bahwa setiap tindakan memiliki dampak spiritual dan temporal. Kebebasan yang diberikan Allah bukan sekadar hak, tetapi panggilan untuk hidup setia, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam relasi yang terus menerus dengan Sang Pencipta.<sup>41</sup> Maka dari itu, anugerah kehendak bebas menuntun manusia untuk hidup setia, bijaksana, dan bertanggung jawab, menyadari bahwa setiap pilihan moral berinteraksi dengan kedaulatan Allah, memengaruhi kehidupan, konsekuensi spiritual, dan pemenuhan tujuan ilahi dalam eksistensi manusia.

Interaksi antara kedaulatan Allah dan kehendak bebas manusia membentuk kerangka teologis yang

---

<sup>36</sup> M Th Yunus Van Hoten, *Penginjilan Rasul Paulus: Eksposisi Makna Teks Kisah Para Rasul* (Publica Indonesia Utama, 2025).

<sup>37</sup> Nurlela Syafrian Oematan et al., "Korelasi Antara Kedaulatan Allah Dengan Penderitaan Orang Percaya," *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2024): 10–20.

<sup>38</sup> Anon Dwi Saputro, Sumardi Sumardi, and Maria Patricia Tjasmadi, "Eksaminasi Fondasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Ulangan 30:11-20: Perspektif Keputusan Hidup Menurut Ajaran Ilahi Di Era Society 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (May 28, 2024): 36–49, <https://doi.org/10.47530/edulead.v5i1.200>.

---

<sup>39</sup> Pdm Roida Harianja and M Th, *TEOLOGI MANUSIA BARU INTEGRITAS DAN GAYA HIDUP MASYARAKAT KRISTEN*, ed. Sri Wahyuni (Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021), 35.

<sup>40</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam* (IRCIsoD, 2021).

<sup>41</sup> Jefri Feoh, Reni Marlince Adang, and Mozes Lawalata, "Filsafat Spiritualitas: Memahami Perubahan Hidup Dalam Konteks Alkitab," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 3 (May 14, 2024): 159–72, <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i3.328>.

menekankan tanggung jawab moral sekaligus ketergantungan penuh pada Allah. Meskipun manusia diberi kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, pilihan itu selalu berada dalam horizon pengawasan Ilahi yang tidak terbatas.<sup>42</sup> Kematian prematur, penyakit, atau penderitaan seringkali dipahami dalam Alkitab sebagai akibat dari penyalahgunaan kebebasan, sekaligus pengingat akan pentingnya hidup dalam ketaatan dan iman. Dengan demikian, kebebasan manusia tidak meniadakan kedaulatan Allah; sebaliknya, ia menegaskan panggilan manusia untuk hidup bijaksana, sadar akan konsekuensi, dan berusaha menyelaraskan kehendak pribadi dengan kehendak Tuhan.<sup>43</sup> Perspektif ini menekankan bahwa iman bukan sekadar pasif menerima nasib, tetapi aktif menjalani hidup dengan keputusan yang bertanggung jawab, berlandaskan hikmat dan ketergantungan pada Allah. Relasi iman yang hidup mendorong manusia untuk menghargai waktu, memperhatikan pilihan moral, dan menyadari bahwa setiap tindakan memiliki implikasi spiritual. Dalam konteks ini, hidup manusia menjadi panggilan untuk kesetiaan, kebijaksanaan, dan pengabdian, di mana kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia berjalan beriringan, membentuk dinamika iman yang penuh makna dan kedalaman teologis.<sup>44</sup> Maka

---

<sup>42</sup> Talita Tlonaen et al., *Diskursus Filsafat Teologi: Meneropong Manusia Dan Sesama* (Penerbit Adab, 2024), 42.

<sup>43</sup> Timothy Keller, *Walking With God Through Pain & Suffering: Berjalan Bersama Allah Melalui Kesulitan Dan Penderitaan* (Literatur Perkantas Jatim, 2020).

<sup>44</sup> Melkisedek Melkisedek, Vera Agustin, and Sandra R Tapilaha, "Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Dari Perspektif Teologis Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (April 23, 2024):

dari itu, kesadaran akan interaksi antara kedaulatan Allah dan kehendak bebas manusia mendorong hidup yang bertanggung jawab, bijaksana, dan penuh iman, di mana setiap tindakan selaras dengan kehendak Tuhan dan menegaskan makna eksistensi dalam rencana ilahi.

### ***Kebijaksanaan sebagai Proses Eksistensial dan Etis***

Dalam tradisi Ibrani, kebijaksanaan atau *chokhmah* tidak dipahami sebagai akumulasi pengetahuan intelektual, melainkan sebagai kemampuan eksistensial untuk hidup selaras dengan kehendak Allah. Kebijaksanaan mencakup dimensi etis, spiritual, dan praksis yang membentuk cara seseorang menafsirkan realitas dan merespons kehidupan. Konsep ini terlihat jelas melalui penggunaan kata *tur*, yang berarti menjelajahi atau menyelidiki, sebagaimana dipakai dalam teks-teks kebijaksanaan dan narasi Alkitab. Kata ini menegaskan bahwa pencarian hikmat bukanlah proses pasif, melainkan perjalanan dinamis yang menuntut keterlibatan aktif manusia dalam refleksi, pengalaman, dan pertumbuhan rohani.<sup>45</sup> Menjelajahi hikmat berarti membuka diri terhadap koreksi ilahi, menyelami makna hidup, serta menguji setiap pilihan dalam terang kehendak Allah. Dalam konteks ini, kebijaksanaan menjadi sarana pembentukan identitas moral, karena setiap keputusan yang diambil merefleksikan sikap batin terhadap Tuhan dan ciptaan. Dengan demikian, hikmat tidak berdiri sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai realitas hidup yang menuntut kesetiaan,

---

35–49,  
<https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.276>.

<sup>45</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan Dan Kesucian: Dialektika Ilmu, Filsafat, Dan Spiritualitas Manusia* (Ircisod, 2025).

tanggung jawab, dan kepekaan terhadap nilai-nilai ilahi yang memelihara kehidupan secara utuh.<sup>46</sup> Oleh karena itu, menjelajahi hikmat menuntut keterlibatan aktif, kesetiaan, dan tanggung jawab moral, sehingga setiap keputusan mencerminkan kepatuhan kepada kehendak Allah dan membentuk kehidupan yang utuh, bermakna, serta selaras dengan nilai-nilai ilahi.

Sebaliknya kebodohan dalam Alkitab, yang digambarkan melalui istilah *sakhal*, tidak merujuk semata-mata pada kurangnya kecerdasan, tetapi pada penolakan terhadap hikmat Allah dan etika-Nya. Kebodohan dipahami sebagai sikap eksistensial yang mengabaikan kebenaran, menolak nasihat, serta bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral dan spiritual. Dalam tradisi Perjanjian Baru, konsep ini sejajar dengan istilah Yunani seperti *mōros*, *aphrōn*, dan *anoētos*, yang semuanya menunjuk pada kebodohan rohani yang membutuhkan pertobatan. Kesamaan makna ini menunjukkan bahwa kebodohan bukan hanya persoalan intelektual, melainkan krisis relasi dengan Allah.<sup>47</sup> Dari sudut pandang psikologis, perilaku impulsif dan destruktif sering kali mencerminkan kurangnya kematangan emosional dan kognitif, sehingga individu gagal menilai dampak jangka panjang dari pilihannya. Ketika kebodohan menjadi pola hidup, manusia terperangkap dalam siklus keputusan yang merusak

diri sendiri dan sesama, yang pada akhirnya mengarah pada kehampaan eksistensial.<sup>48</sup> Oleh karena itu, kebodohan yang menolak hikmat Allah dan mengabaikan pertimbangan moral tidak hanya merusak diri sendiri, tetapi juga menghancurkan relasi dan makna hidup, menjebak manusia dalam kehampaan eksistensial yang seharusnya bisa dihindari melalui pertobatan dan hikmat.

Dalam Pengkhotbah 7:17 menegaskan bahwa kehidupan yang bijaksana dan moderat merupakan jalan menuju kebermaknaan eksistensial yang sejati. Nasihat untuk tidak terlalu jahat dan tidak bodoh bukanlah ajakan untuk bersikap kompromistis terhadap kebenaran, melainkan peringatan terhadap gaya hidup ekstrem yang menjauhkan manusia dari tujuan ilahi. Menjelajahi hikmat, dalam konteks ini, berarti mengintegrasikan iman, etika, dan tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan.<sup>49</sup> Proses ini menuntut refleksi berkelanjutan, keberanian untuk berubah, serta kesediaan untuk hidup dalam terang kehendak Allah. Ketika kebijaksanaan dihidupi secara konsisten, manusia tidak hanya menghindari kehancuran moral, tetapi juga menemukan makna yang melampaui keberhasilan duniawi. Hidup yang berakar pada hikmat memungkinkan manusia untuk menjalani keberadaannya sebagai anugerah yang bernilai, bukan sebagai realitas yang sia-sia. Dengan cara ini, kebijaksanaan menjadi sarana untuk

---

<sup>46</sup> Cleopatriza Th F Ruhulesin, *Teologi Pembebasan: Praksis Berteologi Dalam Konteks Penderitaan* (PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025).

<sup>47</sup> Chris van der Walt, "The Foolish Wisdom of Humans versus the Wise Wisdom of God in the Book of Isaiah," *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 58, no. 1 (October 10, 2024), <https://doi.org/10.4102/IDS.v58i1.3108>.

---

<sup>48</sup> Yulianus Febriarko, Albertus Harimurti, and Rangga Mahendra, *Psikologi Kontemporer: Risalah Teoretis Dan Praktis Psikologi Masa Kini* (Sanata Dharma University Press, 2024).

<sup>49</sup> Robot, "MANUSIA BERDOSA: Kajian Hermeneutik Pengkhotbah 7:1-22 Dan Implikasinya Bagi Pemuda GMIM Musafir Kleak."

menggenapi maksud ilahi, sehingga kehidupan tidak berakhir dalam kehampaan, melainkan dalam kesetiaan yang memuliakan Allah.<sup>50</sup> Oleh karena itu, kehidupan yang diarahkan oleh hikmat dan moderasi memungkinkan manusia menghindari kehancuran moral, menghargai anugerah hidup, dan mewujudkan maksud ilahi, sehingga eksistensi berakhir dalam kesetiaan yang memuliakan Allah, bukan dalam kehampaan.

## KESIMPULAN

Telaah teologis terhadap konsep 'mati sebelum waktunya' dalam Refleksi Teologis Pengkhotbah 7:17 menyoroti ketegangan antara kebijaksanaan manusia dan kedaulatan Allah atas hidup dan kematian. Ayat ini, yang menyatakan agar manusia tidak tergesa-gesa menyalahkan diri sendiri karena kematian yang terlalu cepat, membuka wawasan mendalam tentang keterbatasan manusia dalam memahami rancangan ilahi. Dalam konteks teologis, *mati sebelum waktunya* bukan sekadar fenomena biologis, melainkan juga simbol keterbatasan manusia dalam menguasai nasibnya dan kesementaraan hidup di bawah kedaulatan Allah. Refleksi ini menekankan bahwa kesadaran akan kemungkinan kematian yang prematur harus membangkitkan sikap rendah hati, pengakuan akan kedaulatan Tuhan, dan pemeliharaan hidup yang bijaksana melalui perilaku yang benar, bukan kecemasan atau penyesalan yang berlebihan. Dari perspektif Kristiani, kematian sebelum waktunya menjadi pengingat akan kebutuhan manusia akan hikmat ilahi, iman yang teguh, dan pengharapan akan keselamatan yang berasal dari Allah, bukan dari

---

<sup>50</sup> Agus Widodo et al., *Timeless Wisdom: Guiding the Heart of People from Age to Age* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2025), 50.

usaha manusia semata. Dengan demikian, Pengkhotbah 7:17 mengajarkan bahwa menghadapi kematian yang prematur adalah panggilan untuk hidup secara sadar, bijaksana, dan taat, mengarahkan setiap tindakan kepada kehendak Allah, serta menerima bahwa waktu hidup dan mati berada sepenuhnya dalam tangan-Nya, sehingga iman dan kebijaksanaan menjadi pegangan utama dalam menghadapi ketidakpastian hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baeke, Goedele, Jean-Pierre Wils, and Bert Broeckaert. "‘There Is a Time to Be Born and a Time to Die’ (Ecclesiastes 3:2a): Jewish Perspectives on Euthanasia." *Journal of Religion and Health* 50, no. 4 (December 21, 2011): 778–95.  
<https://doi.org/10.1007/s10943-011-9465-9>.
- Cahyono, J B Suharjo B. *Membangun Di Atas Batu: Berpengharapan Dalam Penderitaan Bertumbuh Dalam Iman*. PT Kanisius, 2021.
- Febriarko, Yulianus, Albertus Harimurti, and Rangga Mahendra. *Psikologi Kontemporer: Risalah Teoretis Dan Praktis Psikologi Masa Kini*. Sanata Dharma University Press, 2024.
- Gebriel Lumban Tobing, Roselita Sinaga, and Michael Juan Nababan. "Teologi Kesia-Siaan Menurut Kitab Pengkhotbah." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, no. 1 (May 17, 2024): 123–32.  
<https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.333>.
- Grenier, Marc. "Kohélet's Escape: The Heart Freely Subordinated to Divine Navigation." *Pharos Journal of Theology*, no. 105(1) (December 2023).

- <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10513>.
- Hadianto, Jarot. *Kisah-Kisah Kematian Dalam Perjanjian Lama*. PT Kanisius, n.d.
- Hahn, Scott, and Curtis Mitch. *Ignatius Catholic Study Bible: New Testament*. Ignatius Press, 2010.
- Harianja, Pdm Roida, and M Th. *TEOLOGI MANUSIA BARU INTEGRITAS DAN GAYA HIDUP MASYARAKAT KRISTEN*. Edited by Sri Wahyuni. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021.
- Hoga Saragih, S T, I P M MT, S Th CIRR, and others. *Jalan Kebijaksanaan: Mengatasi Kesulitan Dan Menginspirasi Kehidupan*. Universitas Bakrie Press, 2024.
- Huovila, Kimmo, and Dan Lioy. "Coherence in Ecclesiastes 3:16-22." *Conspectus : The Journal of the South African Theological Seminary* 33, no. 1 (April 2022): 42–57.  
<https://doi.org/10.54725/conspectus.2022.1.3>.
- Jefri Feoh, Reni Marlince Adang, and Mozes Lawalata. "Filsafat Spiritualitas: Memahami Perubahan Hidup Dalam Konteks Alkitab." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 3 (May 14, 2024): 159–72.  
<https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i3.328>.
- Karwur, Hendrik Ayub, and Exson Pane. "Kesalehan Artifisial Dan Kesombongan Spiritual Dalam Pengkhotbah 7: 16 Serta Implikasinya Terhadap Praktik Keagamaan Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Taman Harapan Seretan Timu." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 5. A (2025): 118–33.
- Keller, Timothy. *Walking With God Through Pain & Suffering: Berjalan Bersama Allah Melalui Kesulitan Dan Penderitaan*. Literatur Perkantas Jatim, 2020.
- Kennedy, Gordon. "Ecclesiastes and Life: A Testimony to God, Joy and Frustration," 2024.
- Kohn, Rabbi Eli. "Approaches to the Contradictions in Kohelet \* Podejście Do Sprzeczności w Księdze Koheleta," 2021, 0–1.
- Kurniawan, Markus, and Yogi Prihantoro. "VIEWING LIFE THROUGH DEATH'S PERSPECTIVE." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 5, no. 1 (June 29, 2023): 66–79.  
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v5i1.143>.
- Kutu, Agustina. "Analisis Pendekatan Teologi Kontekstual Terhadap Perbandingan Etika Seksual Dalam Ritual Mangrambu Langi' dengan Pokok-Pokok Ajaran Gereja Toraja." Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.
- Laurentius Tarpin, O S C. *Hidup Bermakna Dan Bahagia: Refleksi Filosofis, Teologis-Moral Atas Hidup Yang Ditandai Dengan Situasi Batas: Kerapuhan, Penderitaan, Dan Kematian*. PT Kanisius, n.d.
- Lele, Aldorio Flavius. "Kedaulatan Allah Atas Kehidupan Manusia: Kajian Narasi Kitab Ayub 42: 7-17." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 104–32.
- Melkisedek Melkisedek, Vera Agustin, and Sandra R Tapilaha. "Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Dari Perspektif Teologis Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan*

- Katolik* 2, no. 2 (April 23, 2024): 35–49.  
<https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.276>.
- Miller, Sukie, and Suzanne Lipsett. “Hidup Setelah Mati, Terjemahan Marina Katherin.” *Jakarta: Mitra Media*, 2001.
- Murdiyono, Moses, and Anon Dwi Saputro. “MEMPRAKSISKAN DUALISME ORANG BIJAK DAN ORANG BEBAL MENURUT AMSAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN.” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 10, no. 2 (October 31, 2024): 176–93.  
<https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v10i2.175>.
- Nainggolan, Dapot. “Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri.” *JURNAL LUXNOS* 7, no. 1 (June 25, 2021): 20–35.  
<https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.53>
- Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam*. IRCiSoD, 2021.
- . *Pengetahuan Dan Kesucian: Dialektika Ilmu, Filsafat, Dan Spiritualitas Manusia*. Ircisod, 2025.
- Nurasih, Wiji, Ainiyatul Latifah, and Adil Hassan Ibrahim Mohamed. “Spirituality Transformation from Metaphysical to Metaverse.” *IAS Journal of Localities* 1, no. 2 (December 22, 2023): 114–23.  
<https://doi.org/10.62033/iasjol.v1i2.17>.
- Oematan, Nurlela Syafrian, Pujiwati Pujiwati, Jaminter Ompusuggu, and Joshua Christian Wenas. “Korelasi Antara Kedaulatan Allah Dengan Penderitaan Orang Percaya.” *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2024): 10–20.
- Pattinaja, Aska Aprilano, Hemy Bernard Warikry, and Farel Yosua Sualang. “Anting Emas Di Jungur Babi: Analisa Penggunaan Kiasan Terhadap Pola Perkataan Item-Evaluasi Menurut Amsal 11:22.” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 7, no. 1 (May 12, 2024): 1–16.  
<https://doi.org/10.53827/lz.v7i1.134>.
- Peetz, Melanie. “Death and Evanescence in the Book of Ecclesiastes. An Interpretation of Eccl 2:13–17 and 3:16–22.” *Revista de Cultura Teológica*, no. 97 (December 22, 2020): 163–88.  
<https://doi.org/10.23925/rct.i97.50992>.
- Rastin Toroghi, Amir, and Vahide Fakhar. “Explaining the Existential Continuity and Personal Identity Based on the Existential Intensification of the Human Body.” *Essays in Philosophy of Religion (Jostarhaye Falsafeh Din)* 10, no. 1 (2022): 181–200.
- Robot, Kevin Yeremia. “MANUSIA BERDOSA: Kajian Hermeneutik Pengkhotbah 7:1-22 Dan Implikasinya Bagi Pemuda GMIM Musafir Kleak.” *Educatio Christi* 4, no. 1 (November 15, 2024): 1–15.  
<https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v4i1.83>.
- Ruhlessin, Cleopatriza Th F. *Teologi Pembebasan: Praksis Berteologi Dalam Konteks Penderitaan*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025.
- Sæbø, Magne, and Christianus Henricus Wilhelmus Brekelmans. *Hebrew Bible, Old Testament: The History of Its Interpretation*. Vol. 5. Vandenhoeck & Ruprecht Göttingen, 1996.

- Saputro, Anon Dwi, Sumardi Sumardi, and Maria Patricia Tjasmadi. "Eksaminasi Fondasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Ulangan 30:11-20: Perspektif Keputusan Hidup Menurut Ajaran Ilahi Di Era Society 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (May 28, 2024): 36–49.  
<https://doi.org/10.47530/edulead.v5i1.200>.
- Scheunemann, Rainer. *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab: Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*. PBMR ANDI, 2021.
- Silalahi, Edward Sahat Bintang, and Farel Yosua Sualang. "'Optimisme Kosong Dalam Kehidupan Manusia: Suatu Konsep Hebel Dalam Kitab Pengkhotbah 1:2-11'." *Jurnal Kala Nea* 6, no. 2 (January 25, 2026): 137–52.  
<https://doi.org/10.61295/kalanea.v6i2.202>.
- Sipayung, Gerhard, and Patar Aprizal Gultom. "Dimensi-Dimensi Iman Dalam Ibrani 11:1–31: Kajian Eksegetikal Teks Yunani Koine Untuk Penguatan Teologi Iman Kristen." *Paramathetes : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (May 31, 2025): 80–94.  
<https://doi.org/10.64005/jtpk.v3i2.223>.
- Siswanto, Krido. "Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi Dan Pendidikan Kristen." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2:1–27, 2024.  
<https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.967>.
- Swastoko, Sujud. "Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 130–39.  
<https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i2.25>.
- Taje, Motsumi. "The Existence of Ghostly-Spirits: Debunking Paranormal Skepticism." *SSRN Electronic Journal*, 2025.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.5376233>.
- Takeuchi, Kumiko. "Death and Divine Judgement in Ecclesiastes." *Tyndale Bulletin* 67, no. 2 (November 1, 2016).  
<https://doi.org/10.53751/001c.29419>.
- Tarumingi, Denny Adri. *Mengasihi Dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman*. Gema Edukasi Mandiri, 2024.
- Tlonaen, Talita, Agus Nggiku, Hizkia Lumban Tungkup, Emy Magdalena, Thomas M Kurniawanm Ricky Randi Mooy, Windi Marandja Kurung, Ezra Tari, and others. *Diskursus Filsafat Teologi: Meneropong Manusia Dan Sesama*. Penerbit Adab, 2024.
- Walt, Chris van der. "The Foolish Wisdom of Humans versus the Wise Wisdom of God in the Book of Isaiah." *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 58, no. 1 (2024): 3108.
- . "The Foolish Wisdom of Humans versus the Wise Wisdom of God in the Book of Isaiah." *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 58, no. 1 (October 10, 2024).  
<https://doi.org/10.4102/IDS.v58i1.3108>.
- Walter, Tony. *What Death Means Now: Thinking Critically about Dying and Grieving*. Policy Press, 2017.
- Widodo, Agus, Bernadus Dirgaprimawan, Albertus

- Purnomo, Gregorius Tri Wardoyo,  
Surip Stanislaus, Martin Harun,  
Josef Ferry Susanto, et al.  
*Timeless Wisdom: Guiding the  
Heart of People from Age to Age.*  
Yogyakarta: PT Kanisius, 2025.
- Yunus Van Hoten, M Th. *Penginjilan  
Rasul Paulus: Eksposisi Makna  
Teks Kisah Para Rasul.* Publica  
Indonesia Utama, 2025.
- Zega, Yanuar Ada, and Dyulius  
Thomas Bilo. "Moderasi Dan  
Literasi: Militansi Pendidikan  
Kristen Dalam Menghadapi  
Tantangan Ujaran Kebencian Di  
Era Digital." *Jurnal Ilmiah  
Religiosity Entity Humanity  
(JIREH)* 6, no. 1 (June 30, 2024):  
32–42.  
[https://doi.org/10.37364/jireh.v6i1  
.178.](https://doi.org/10.37364/jireh.v6i1.178)